

PENGGUNAAN PUNISHMENT DAN REWARD UNTUK MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II DI SLB WIDYA MULIA PUNDONG

USE OF PUNISHMENT AND REWARD TO REDUCE HYPERACTIVE BEHAVIOR IN CHILDREN WITH MODERATE INTELLECTUAL DISABILITY CLASS II IN SLB WIDYA MULIA PUNDONG

Oleh: Rinda Puspita Dewi, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, ryynd.angel@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *punishment* dan *reward* dapat mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kelas II di SLB Widya Mulia Pundong. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan metode A-B-A'. Subjek penelitian merupakan seorang anak tunagrahita kategori sedang kelas II yang memiliki perilaku hiperaktif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif, kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *punishment* dan *reward* dapat mengurangi perilaku hiperaktif, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi perilaku siperaktif seperti, suka meninggalkan tempat duduk, tangan dan kaki tidak dapat diam, suka mengganggu teman, lari kesana-kemari, dan perhatian mudah beralih pada intervensi dan *baseline-2* serta didukung tingkat *overlap* yang rendah. Pada perilaku suka meninggalkan tempat duduk, kaki dan tangan tidak dapat diam, dan suka mengganggu teman memiliki hasil analisis yang sama yaitu hasil analisis antarkondisi *baseline-I* dengan intervensi presentase *overlap* sebesar 25 % dan menurun pada analisis antarkondisi intervensi dengan *baseline-II* yaitu 0%. Pada perilaku lari kesana-kemari dan perhatian mudah beralih, hasil analisis antarkondisi *baseline-I* dengan intervensi presentase *overlap* sebesar 0% dan tetap pada analisis antarkondisi intervensi dengan *baseline-II* yaitu 0%. Secara keseluruhan penerapan *punishment* dan *reward* dapat untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak.

Kata kunci : *punishment, reward, perilaku hiperaktif, anak tunagrahita sedang*

Abstract

This research aimed to determine the use of punishment and rewards can reduce hyperactivity behavior of child with moderate intellectuall disability class II in SLB Widya Mulia Pundong. The type of research used is quasi experimental research using quantitative research approach. The experimental design used was Single Subject Research (SSR) with method A-B-A '. The subject of the study was a child with with moderate intellectuall disability class II which has hyperactive behavior. Methods of data collection using observation. The data obtained were analyzed using descriptive statistics, then displayed in the form of tables and graphs. The results obtained show that punishment and rewards can reduce hyperactivity behavior, this is indicated by the decreasing frequency og hyperactive behavior such as leaving the seat, hands and feet can not be silent, likes to interfere with friends, run around, and attention easily switch to intervention and baseline-II supported low overlap. On habit of leaving the seat, legs and hands can not be silent, and likes to interfere with friends have the same analysis results of baseline I analysis with the percentage intervention overlap by 25% and decreased in the analysis of inter-condition intervention with baseline-II is 0% . On the behavior of running around and the attention is easy to switch, the results of the analysis of the baseline-I intercondition with intervention percentage of overlap of 0% and stays on antarkondisi analysis of interventions with baseline-II that is 0%. Overall the application of punishment and reward can be to reduce hyperactive behavior of child.

Keyword: *punishment, reward, hyperactive behavior, children with moderate intellectual disability*

PENDAHULUAN

Modifikasi perilaku merupakan segala cara atau tindakan untuk mengubah perilaku. Menurut Edy Legowo & Munawir Yusuf (2007: 131) mengatakan bahwa modifikasi perilaku adalah teknik pengubahan tingkah laku yang dapat digunakan orang tua maupun guru untuk mengubah tingkah laku siswa melalui prosedur yang sistematis dan berdasarkan pada prinsip teori pembelajaran. Perilaku yang perlu diubah adalah perilaku yang tidak dikehendaki kemudian diubah menjadi perilaku yang dikehendaki. Perilaku tersebut menunjukkan kelebihan modifikasi perilaku.

Kelebihan modifikasi perilaku sebagai metode pengubahan tingkah laku karena berdasarkan asumsi bahwa lingkungan dapat diatur dan diubah kembali, sehingga menjadi suatu kondisi yang dapat mengarahkan terjadinya tingkah laku yang diharapkan. Pengubahan perilaku akan lebih efektif bila didasarkan pada informasi yang tepat tentang penyebab perilaku, intensitas perilaku, dan akibat perilaku yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Menurut Edi Purwanta (2012: 12) untuk pengurangan atau penghilangan perilaku dilakukam dengan prosedur penghapusan (*extinction*) dan pemberian berbagai bentuk hukuman (*punishment*).

Pengurangan dengan prosedur penghapusan (*extinction*) dilakukam dengan tidak memberikan penguatan dalam waktu yang lama atau kualitas *reinforcer* sangat rendah. Hukuman (*punishment*) sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang diharapkan dan mengurangi tingkah laku yang diharapkan, jika hukuman yang dikaitkan dengan hal yang ditakuti anak.

Selanjutnya, *punishment* biasanya digunakan untuk mengurangi perilaku yang menyimpang. Salah satu perilaku yang menyimpang yaitu perilaku hiperaktif. Perilaku hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Berdasar Freida Mangunsong (2011: 3) menjelaskan bahwa perilaku hiperaktif merupakan suatu gangguan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktifitas, dan implusifitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir dan mengendalikan emosi yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Perilaku ini ditandai dengan sikap tak mau diam, tidak biasa

berkonsentrasi, suka mengganggu dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif. Anak yang hiperaktif dapat mengganggu orang lain disekitarnya terutama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan layanan khusus agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran dengan baik yaitu anak mampu mengikuti pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menjadikan anak senang untuk belajar.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 13). Perubahan yang terjadi tersebut akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, kurikulum, guru, program, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor eksternal diantaranya yaitu kondisi fisiologis, kondisi panca indera, kesiapan belajar, minat, intelegensi, bakat motivasi dan kemampuan kognitif.

Kemampuan kognitif ialah kemampuan pengetahuan yang dimiliki anak pada umumnya, namun pencapaian yang diperoleh berbeda dengan anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang adalah anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi sosial yang terjadi pada masa perkembangannya. Selain itu, anak mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang diberikan oleh orang lain dan sulit menyimpan serta memproduksi pesan yang telah diterimanya. Anaktunagrahita juga mengalami hambatan dalam adaptasi perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Heber (Mumpuniarti, 2007:8) anak tunagrahita adalah individu yang menunjukkan fungsi umum dibawah rata-rata pada saat periode perkembangan dan berhubungan dengan kerugian adaptasi tingkah laku.

Menurut AAMD (dalam Mumpuniarti, 2007: 13) klasifikasi tunagrahita sedang yakni tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30-50; mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*); mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat; dan mampu mengerjakan pekerjaan

rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered work-shop*). Anak tunagrahita ini sering disertai dengan perilaku menyimpang, seperti perilaku hiperaktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Widya Mulia Pundong pada bulan Maret 2016, menunjukkan bahwa di kelas 2 SLB dengan subjek RB mengalami perilaku yang berlebihan atau sering disebut hiperaktif. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat pembelajaran anak tidak dapat diam, sering meinggalkan tempat duduk. Selain itu, sering mengganggu temannya, tidak dapat berkonsentrasi dan lari kesana-kemari. Pada saat pembelajaran berlangsung anak sering bosan dan fokus mudah teralihkan. Kemudian, penerapan *punishment* untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak yang dilakukan oleh guru belum diterapkan secara maksimal sehingga perlu dimaksimalkan. Hal ini diharapkan agar perilaku hiperaktif anak dapat berkurang.

Berdasarkan permasalahan tersebut upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak yakni menggunakan *punishment* dan *reward*. Hal ini didukung oleh pendapat Amir Daien Indra Kusuma (1973: 147) yang mengatakan bahwa *punishment* sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. *Punishment* juga bertujuan menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, agar anak tidak mengulanginya lagi. *Reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang atas apa yang telah dilakukannya. Menurut Sardiman (2011: 92) *reward* merupakan sesuatu yang mampu menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar. *Reward* dapat digunakan untuk menguatkan perilaku yang sudah dibentuk. Pada saat perilaku hiperaktif anak tunagrahita sedang muncul maka diberikan *punishment*, sedangkan pada saat perilaku anak tidak muncul maka diberikan *reward* untuk menguatkan perilaku anak agar tidak muncul. Dengan demikian, peneliti menerapkan metode *punishment* dan *reward*. Hal ini bertujuan supaya perilaku hiperaktif siswa dapat berkurang dan mampu menerima pembelajaran dengan baik.

Kemudian, peneliti menggunakan penelitian kuasi *Eksperimen* dengan subjek

tunggal atau dikenal dengan penelitian *Single Subjek Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan metode *punishment* dan *reward* dalam mengurangi perilaku hiperaktif. Metode *punishment* dan *reward* diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap berkurangnya perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II Sekolah Dasar di SLB Widya Mulia Pundong Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen (kuasi eksperimental). Suharsimi Arikunto (2006: 209) mengemukakan bahwa, penelitian eksperimen yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Peneliti menggunakan kuasi eksperimen karena peneliti akan meneliti pengaruh *punishment* dan *reward* untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong.

Desain Penelitian

Desain digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A'. Menurut Juang Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006: 44), desain A-B-A' menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain AB. Desain A-B-A' merupakan prosedur dasar dalam penelitian Subjek Tunggal yaitu adanya periode *baseline* (A1), intervensi (B), dan periode *baseline* kedua (A2). Dalam desain A-B-A' peneliti mengamati dari perilaku sebelum mendapat perlakuan dan perilaku setelah mendapat perlakuan.

A-B-A'

Keterangan :

A : *Baseline-I*, kondisi awal perilaku sasaran sebelum diberikan intervensi.

B : Intervensi, kondisi perilaku sasaran setelah diberikan intervensi menggunakan *punishment* dan *reward*.

A' : *Baseline-II*, kondisi perilaku sasaran setelah intervensi.

Adapun perincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subyek tunggal dengan desain penelitian A-B-A', yakni:

1. A1 (Periode *Baseline*)

Peneliti diharuskan untuk melakukan prosedur dasar dalam penelitian ini, yakni melakukan pengukuran perilaku hiperaktif selama periode *baseline* (A1) pada periode waktu tertentu. *Baseline-I* dalam penelitian ini diadakan observasi sebelum pemberian perlakuan menggunakan *punishment* dan *reward* dilakukan sebanyak lima kali. Peneliti menggunakan instrument pencatatan kejadian yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi perilaku hiperaktif sebelum diberikan perlakuan (intervensi). Pelaksanakan observasi ini dilakukan selama lima sesi guna mengamati kegiatan selama pembelajaran setelah istirahat dan berdurasi 60 menit. Kegiatan observasi tersebut dilakukan oleh peneliti dan guru kelas SDLB SLB Widya Mulia Pundong. Adapun alasan melaksanakan observasi bersama guru kelas yakni karena guru kelas lebih memahami karakter subjek dan dapat menciptakan situasi yang alami sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data dan mengamati perilaku hiperaktif subjek pada situasi alami. dengan demikian pelaksanaan observasi dapat dilaksanakan tanpa sepengetahuan subjek penelitian. Hasil dari data observasi dijadikan dasar peneliti dalam memberikan perlakuan (intervensi) sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak tunagrahita sedang.

2. B (Periode Perlakuan/ Intervensi)

Peneliti melakukan intervensi atau melakukan perlakuan beserta pengukuran atas perilaku sasaran selama periode perlakuan (B). Perlakuan berupa pemberian *punishment* pada saat perilaku hiperaktif muncul dan pemberian *reward* sebagai *reinforcement positive* setelah perilaku hiperaktif tidak muncul dengan durasi waktu tertentu. Pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan setiap hari selama delapan kali pertemuan dengan alokasi waktu 20-30 menit setiap pertemuan.

3. A2 (Periode *Baseline 2*)

Peneliti kembali melakukan pengukuran tanpa memberikan perlakuan atau intervensi pada periode *baseline* kedua (A2). Pengukuran dengan melihat perilaku hiperaktif ketika pembelajaran. Kegiatan *Baseline-II* merupakan

kegiatan pengulangan *baseline-I* yang dimaksudkan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh pemberian *treatment* dalam mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB. Pada pelaksanaan *baseline-II* ini peneliti mengamati kembali frekuensi perilaku memukul subjek pada saat kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemberian *treatment* dalam mengurangi perilaku hiperaktif anak tunagrahita sedang.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Widya Mulia Pundong kelas II. Sekolah berada di Baran, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta dan dilaksanakan selama 1 bulan.

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa tunagrahita kategori sedang kelas II SDLB yang berusia 10 tahun. Anak tersebut mengalami perilaku hiperaktif.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010: 308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi langsung/ observasi partisipan yaitu pengamat berada bersama objek yang diselidiki saat proses pembelajaran (Margono, 2009:158). Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 197) metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar yang bertujuan mengadakan pengukuran terhadap variabel. Teknik observasi digunakan guna memperoleh pada data *baseline-I* dan tindakan mengenai perilaku hiperaktif. Teknik observasi yaitu mengamati frekuensi perilaku hiperaktif yang muncul dalam periode waktu tertentu.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Juang Sunanto (2006: 65) menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial, sedangkan dengan subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:207) statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Data juga disajikan dengan grafik polygon. Grafik polygon dapat digunakan untuk menunjukkan perubahan data untuk setiap sesi, sedangkan untuk grafik batang dapat digunakan untuk menunjukkan skor rata-rata data pada fase *baseline* dan fase intervensi (Juang Sunanto, 2012: 18). Analisis data ini juga membandingkan antara fase *baseline-I*, intervensi atau perlakuan.

Analisis data dalam penelitian dengan subjek tunggal dilakukan dengan melakukan analisis dalam kondisi dan dilanjutkan dengan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (rentang). Sementara itu, analisis antar kondisi meliputi (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data hasil penelitian yaitu: menyusun data ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan fokus observasi (frekuensi munculnya perilaku hiperaktif *baseline* dan perlakuan). Menyajikan data yang diperoleh dari observasi pada fase *baseline* dan perlakuan pada grafik dan tabel. Analisis data dilanjutkan dengan menelaah dan membandingkan data tiap kelompok pada tahap *baseline* dan perlakuan. Berdasarkan hasil pada pengolahan data, maka untuk mengetahui tentang pengaruh *punishment* dan *reward* dalam penelitian ini dideskripsikan dari setiap hasil perbandingan untuk membuat hasil penelitian. Langkah lebih mudah dalam menganalisis data yaitu terlebih dahulu menganalisis dalam kondisi, misalnya pada fase *baseline*, atau intervensi dilanjutkan dengan menganalisis antar kondisi, misalnya fase *baseline* dengan fase intervensi.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Fase *Baseline* 1

Hasil *baseline-I* (A1) merupakan munculnya perilaku hiperaktif yang dimiliki oleh siswa tunagrahita kategori sedang sebelum diberikan perlakuan atau intervensi menggunakan *punishment*. Munculnya perilaku hiperaktif pada fase *baseline-1* diukur menggunakan instrument observasi. Pengumpulan data menggunakan *tally* pada perilaku hiperaktif yang muncul. Data tersebut diperoleh ketika pembelajaran di dalam kelas melalui pengamatan sebanyak lima kali berdasarkan munculnya perilaku sasaran dengan rentang waktu 60 setiap sesi.

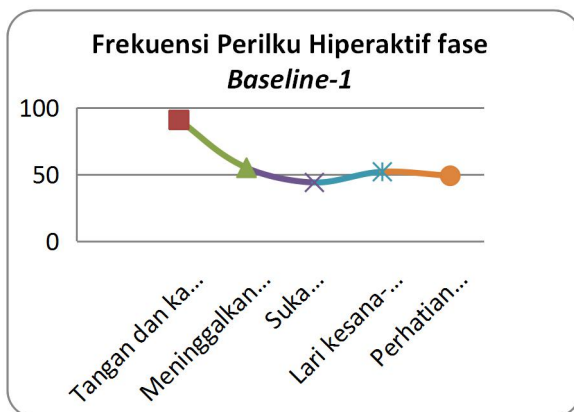
Pengambilan data pada *baseline- I* ini dibantu oleh guru kelas yaitu guru memberi pelajaran dalam kelas seperti rutinitas biasanya. Lalu, peneliti mengamati perilaku hiperaktif tersebut selama pembelajaran dalam rentang waktu yang telah ditargetkan. Pada fase *baseline-I* mengetahui frekuensi munculnya perilaku. Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku hiperaktif pada fase *Baseline-1* dapat terlihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2. Rangkuman Frekuensi Perilaku Hiperaktif fase *Baseline-1*

No	Target behavior perilaku hiperaktif	Sesi					Jumlah frekuensi
		I	I	I	V	V	
1.	Tangan dan kaki tidak dapat diam	20	18	19	18	16	91
2.	Meninggalkan tempat duduk	10	15	9	10	11	55
3.	Suka mengganggu teman	9	11	8	7	9	44
4.	Lari kesana-kemari	10	11	14	7	10	52

5.	Perhatian mudah beralih	8	12	10	10	9	49
----	-------------------------	---	----	----	----	---	----

Data hasil observasi pada fase *Baseline-I* diatas menunjukkan bahwa frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong. Frekuensi munculnya perilaku hiperaktif tersebut disajikan menggunakan grafik untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasi pada setiap sesinya. Selain itu, data pada tabel juga disajikan dalam bentuk grafik batang untuk mempermudah membaca banyak sedikitnya perilaku sasaran dalam setiap sesinya. Frekuensi perilaku hiperaktif dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.1. Grafik frekuensi perilaku hiperaktif fase *baseline-1*

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 91 kali dalam 5 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman sebanyak 44 kali dalam 5 sesi dengan rentang waktu 60 menit.

2. Deskripsi Data Hasil Fase Intervensi

Setelah melaksanakan pengamatan kondisi *baseline-I* sebanyak lima kali. Kemudian peneliti melanjutkan kondisi berikutnya yaitu intervensi yang berjumlah 8 sesi. Pada kondisi intervensi ini, peneliti memberikan perlakuan terhadap perilaku hiperaktif berupa pengurangan aktivitas dengan menggunakan *punishment* dan *reward*. Apabila subjek berperilaku hiperaktif maka diberikan *punishment* dan apabila subjek tidak

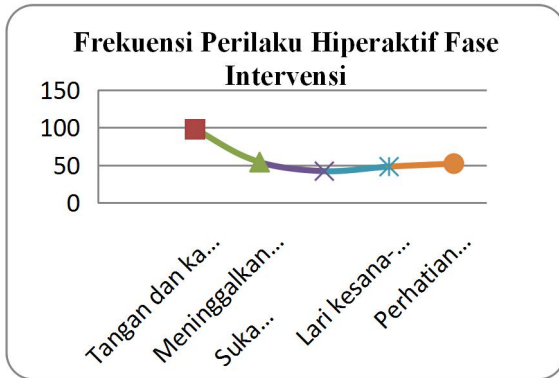
berperilaku hiperaktif maka diberikan *reward*. Namun jika. Setelah perhatian subjek kembali fokus maka aktivitas digantikan dengan pembelajaran dari guru. Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku hiperaktif pada fase intervensi dapat terlihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4. Rangkuman Perilaku Hiperaktif pada Fase Intervensi

No	Target behavior perilaku hiperaktif	Sesi								Jumlah frekuensi
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	
1.	Tangan dan kaki tidak dapat diam	9	12	11	17	17	13	8	11	98
2.	Meninggalkan tempat duduk	7	10	7	10	5	5	7	8	44
3.	Suka mengganggu teman	5	7	9	5	5	3	4	6	42
4.	Lari kesana-sana	6	7	9	6	6	4	4	6	48
5.	Perhatian mudah beralih	5	6	9	9	6	4	7	6	52

Data hasil observasi pada fase Intervensi diatas menunjukkan bahwa frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong. Frekuensi

munculnya perilaku hiperaktif tersebut disajikan menggunakan tabel untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasikan pada setiap sesinya. Selain itu, data pada tabel juga disajikan dalam bentuk grafik batang untuk mempermudah membaca banyak sedikitnya perilaku sasaran dalam setiap sesinya. Frekuensi perilaku hiperaktif siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.2. Grafik frekuensi perilaku hiperaktif fase intervensi

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 98 kali dalam 8 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah suka mengganggu teman sebanyak 42 kali dalam 8 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku yang muncul pada setiap sesi mengalami penurunan yaitu sebanyak satu kali dan dua kali. Frekuensi perilaku perhatian mudah beralih kembali naik pada sesi ketiga, akibat subjek tidak tertarik pada materi pembelajaran. Perilaku lari kesana-kemari naik pada sesi keempat, akibat subjek diganggu oleh teman sebangkunya.

3. Deskripsi Data Hasil Fase *Baseline 2*

Baseline-II merupakan kondisi ketiga dalam penelitian ini. Data *baseline-II* untuk membandingkan perilaku hiperaktif sebelum ada perlakuan dan setelah perlakuan. Pada *baseline-II* ini peneliti mengamati perilaku hiperaktif yang muncul tanpa ada perlakuan sama sekali. Perilaku hiperaktif asli yang dimunculkan oleh subjek dengan sendirinya. Peneliti melakukan pengamatan atau obeservasi mengenai perilaku hiperaktif yang muncul pada subjek tanpa memberikan intervensi. Hal tersebut dilakukan ketika

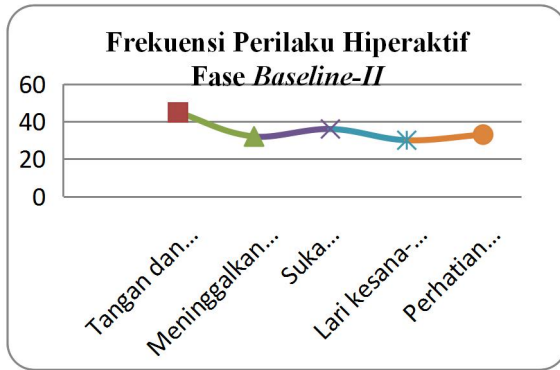
subjek mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Fase *baseline-II* terdiri dari lima sesi dimana masing-masing sesi berdurasi satu jam yaitu mulai dari pukul 07.30-08.30 WIB. Antara sesi satu dan lainnya berbeda-beda hasilnya. Adapun hasil pengamatan kondisi *baseline-II* dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6. Rangkuman Frekuensi Perilaku Hiperaktif fase *Baseline-II*

No	Target behavior perilaku hiperaktif	Sesi					Jumlah frekuensi
		I	II	III	IV	V	
1.	Tangan dan kaki tidak dapat diam	9	9	9	8	10	45
2.	Meninggalkan tempat duduk	6	5	9	6	6	32
3.	Suka mengganggu teman	5	5	9	3	4	26
4.	Lari kesana-kemari	7	7	6	5	5	30
5.	Perhatian mudah beralih	8	5	4	10	5	32

Data hasil observasi pada fase *baseline-II* diatas menunjukkan bahwa frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II di SLB Widya Mulia Pundong. Frekuensi munculnya perilaku hiperaktif tersebut disajikan menggunakan tabel untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasikan pada setiap sesinya. Selain itu, data pada tabel juga disajikan dalam bentuk grafik batang untuk mempermudah membaca banyak sedikitnya perilaku sasaran dalam setiap sesinya. Frekuensi perilaku hiperaktif siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.3. Grafik frekuensi perilaku hiperaktif fase *baseline-II*

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa perilaku hiperaktif yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam sebanyak 45 kali dalam 5 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku hiperaktif yang jarang muncul adalah lari kesana-kemari sebanyak 30 kali dalam 5 sesi dengan rentang waktu 60 menit. Perilaku yang muncul pada setiap sesi mengalami penurunan yaitu sebanyak satu kali dan dua kali.

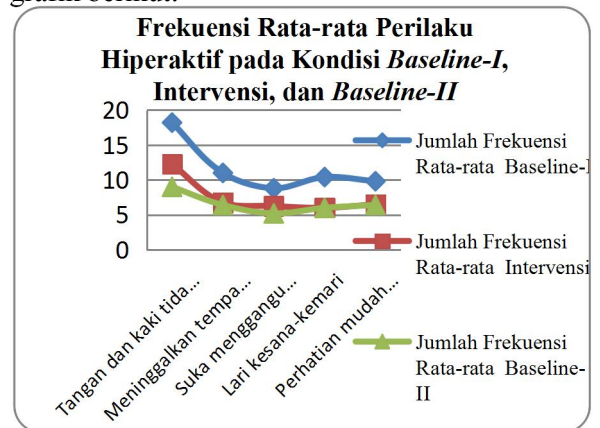
4. Hasil Perbandingan antara *Baseline-I*, Intervensi, dan *Baseline-II*

Berdasarkan data hasil pengamatan selama penelitian yang telah peneliti paparkan, dapat disajikan menggunakan tabel dan grafik untuk mengetahui perubahan dari keseluruhan kondisi yaitu mulai dari *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*. Adapun perubahan data pada masing-masing kondisi dapat dilihat pada Tabel 4.7 dan Grafik 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.7. Perbandingan Frekuensi Munculnya Perilaku Hiperaktif pada Kondisi *Baseline-I*, Intervensi, dan *Baseline-II*

Target behavior perilaku hiperaktif	Jumlah Frekuensi Rata-rata		
	Baseline -I	Intervensi	Baseline -II
Tangan dan kaki tidak dapat diam	18,2	12,25	9
Meninggalkan tempat duduk	11	6,75	6,4
Suka mengganggu teman	8,8	5,25	5,2
Lari kesana-kemari	10,4	6	6
Perhatian mudah beralih	9,8	6,5	6,4

Frekuensi perilaku hiperaktif pada kondisi tersebut disajikan menggunakan grafik untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasikan pada setiap sesinya. Frekuensi perilaku hiperaktif dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.4. Perbandingan Munculnya Perilaku Hiperaktif pada Kondisi *Baseline-I*, Intervensi, dan *Baseline-II*

Pada tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB di SLB Widya Mulia Pundong pada setiap kondisi memiliki perbedaan. Pada kondisi *baseline-I* yang dilakukan selama lima sesi menunjukkan bahwa frekuensi perilaku hiperaktif yang sering muncul yaitu tangan dan kaki tidak dapat diam jumlah rata-ratanya 18,2 kali, dan paling jarang muncul yaitu perilaku

suka mengganggu teman jumlah rata-ratanya 8,8 kali. Pada kondisi intervensi pengamatan dilakukan selama 8 sesi yang menunjukkan bahwa jumlah frekuensi munculnya perilaku hiperaktif yang sering muncul pada subjek yaitu perilaku tangan dan kaki tidak dapat diam jumlah rata-ratanya 12,25 kali, dan perilaku yang jarang muncul adalah perilaku suka mengganggu teman jumlah rata-ratanya 5,25 kali. Sedangkan pada *baseline-II* dilakukan selama lima sesi tercatat bahwa perilaku hiperaktif subjek yang sering muncul adalah tangan dan kaki tidak dapat diam jumlah rata-ratanya 9 kali, dan perilaku subjek yang jarang muncul adalah lari kesana-kemari teman jumlah rata-ratanya 6 kali.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Shaping* terhadap perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang. Perilaku hiperaktif tersebut meliputi tangan dan kaki tidak bisa diam, suka meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu teman, lari kesana-kemari, dan perhatian mudah beralih. Peneliti memperoleh hasil bahwa perilaku hiperaktif subjek pada fase *baseline-II* mengalami penurunan bila dibandingkan dengan fase *baseline-I* dan fase intervensi.

Jumlah frekuensi rata-rata perilaku tangan dan kaki tidak dapat diam pada fase *baseline-I* yang diperoleh subjek sebesar 18,2 menurun menjadi 12,25 pada fase intervensi. Kemudian menurun lagi menjadi sebesar 9 pada fase *baseline-II*. Jumlah frekuensi rata-rata perilaku suka meninggalkan tempat duduk subjek mengalami penurunan bila dibandingkan pada fase *baseline-I* (11), menjadi 6,75 pada fase intervensi, dan mencapai 6,4 pada fase *baseline-II*. Jumlah frekuensi rata-rata perilaku suka mengganggu teman subjek mengalami penurunan yaitu sebesar 8,8 pada fase *baseline-I* menurun menjadi 5,25 pada fase intervensi. Kemudian menurun lagi menjadi sebesar 5,2 pada fase *baseline-II*. Jumlah frekuensi rata-rata perilaku lari kesana-kemari subjek mengalami penurunan bila dibandingkan pada fase *baseline-I* (10,4), menjadi 6 pada fase intervensi, dan mencapai 6 pada fase *baseline-II*. Jumlah frekuensi rata-rata perilaku perhatian mudah beralih pada fase *baseline-I* diperoleh hasil 9,8 menurun menjadi 6,5 pada fase intervensi, dan menurun lagi menjadi sebesar 6,4 pada fase *baseline-II*.

Berdasarkan hasil observasi selama fase baseline 1 diketahui bahwa subjek banyak menunjukkan perilaku hiperaktif selama pembelajaran berlangsung. Anak tunagrahita sedang banyak yang menunjukkan sikap mudah beralih. Hal ini disebabkan karena anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat Ending Rochyadi (2005: 116) bahwa perhatian anak tunagrahita sedang dalam belajar tidak bertahan lama, mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Oleh karena itu, peneliti menggunakan benda, aktivitas ataupun kalimat yang menarik perhatian subjek. Subjek tertarik dengan aktifitas menggambar dan mewarnai sehingga peneliti sering menjadikannya sebagai reward. Seperti yang diungkapkan Atkinson, Atkinson, & Hilgard, (Tt: 321) bahwa jika seseorang tidak mendapatkan kesempatan (yang akan dilakukan) dalam aktivitas yang terjadi dengan wajar, maka aktivitas tersebut akan menjadi penguat yang lebih ampuh paling tidak untuk sementara waktu karena aktivitas itu akan menguatkan respon yang umumnya berada di atasnya, pada hirarki penguatan seseorang. Dengan demikian pemilihan reward sebagai penguat atas perilaku hiperaktif yaitu berkurangnya perilaku hiperaktif secara lebih baik atau untuk sementara. Sehingga berkurangnya perilaku hiperaktif yang probabilitasnya rendah akan meningkat.

Setelah diberikan intervensi oleh peneliti berupa *punishment* dan *reward* subjek menjadi lebih tenang dan mau mengikuti intruksi guru selama pembelajaran. Dalam penggunaan *punishment* dan *reward* untuk mengurangi perilaku hiperaktif telah menerapkan prinsip-prinsip berikut:

1. Pelajaran berlangsung seperti biasanya, supaya subjek tidak terganggu dengan rutinitas tiap harinya.
2. Menetapkan *punishment* dan *reward* yang akan diberikan kepada subjek
3. Berhubung satu guru mengampu lebih dari satu siswa maka guru tetap mengajar dengan siswa yang dipegangnya.
4. Jika perilaku hiperaktif muncul berupa tangan dan kaki tidak dapat diam, suka meninggalkan tempat duduk, suka mengganggu teman, lari kesana-kemari, dan perhatian mudah beralih ketika pembelajaran maka langsung diberikan

punishment. Jika perilaku hiperaktif tidak muncul maka diberikan *reward*.

Pada saat intervensi, perilaku hiperaktif yang muncul konsisten diberikan *reward* secara langsung kepada subjek.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa *punishment* dan *reward* berpengaruh positif untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II SDLB di Widya Mulia Pundong. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan frekuensi perilaku hiperaktif yang meliputi 1) tangan dan kaki tidak dapat diam, 2) suka meninggalkan tempat duduk, 3) suka mengganggu teman, 4) lari kesana-kemari, dan 5) perhatian mudah beralih.

Saran

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menerapkan *punishment* dan *reward* sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II SDLB.

2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya menerapkan berbagai jenis penanganan untuk mengurangi perilaku hiperaktif salah satunya menggunakan metode *shaping* sehingga apabila terdapat anak tunagrahita yang memiliki perilaku hiperaktif dapat ditangani dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai perilaku hiperaktif dapat dikurangi dengan menggunakan *punishment* dan *reward*, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerapkan metode lain untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita kategori sedang..

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Purwanta. (2005). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunanto, Juang, dkk. (2009). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. University of Tsukuba: CRIED.

_____. (2006). *“Penelitian dengan Subyek Tunggal”*. Bandung: UPI Press.

_____. (2009). Pendekatan Penelitian dalam Bidang Pendidikan Luar Biasa. *Makalah Simposium Internasional dan Temu Ilmiah Nasional “The Current Development Of Special Education to Uphload Educationfor All (EFA)*, 1-14.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.